

Transformasi atau Stagnasi? Menakar Peran Perpustakaan di Tengah Arus Teknologi

Masti Yanto

UIN Madura

mastiyantoy@gmail.com

Nailatur Rizqiyah

UIN Madura

nailaturrzqyh@gmail.com

Mustajab

UIN Madura

mustajab@uinmdr.ac.id

Waqi'atul Masrurah

UIN Madura

uinmdr@uin.ac.id

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license

Abstrak

Perpustakaan sejak lama menjadi pusat pengetahuan dan pembelajaran, namun arus teknologi digital menantang posisi strategisnya. Artikel ini menelaah sejauh mana perpustakaan bertransformasi dalam menghadapi perubahan teknologi, atau justru mengalami stagnasi akibat minimnya inovasi. Dengan pendekatan library research, tulisan ini mengkaji berbagai literatur terkait perkembangan perpustakaan digital, pergeseran pola akses informasi, tantangan manajemen pengetahuan, hingga relevansi perpustakaan sebagai ruang kultural di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpustakaan tidak cukup hanya bergeser ke platform digital, tetapi juga perlu mengintegrasikan fungsi sosial, kultural, dan edukatif agar tidak tergilas arus teknologi.

Kata kunci: Perpustakaan, transformasi, teknologi, digitalisasi, stagnasi

Abstract

Libraries have long been centers of knowledge and learning, but the rise of digital technology is challenging their strategic position. This article examines the extent to which libraries have transformed in response to technological change, or whether they have stagnated due to a lack of innovation. Using a library research approach, this paper examines various literature related to the development of digital libraries, shifting patterns of information access, challenges in knowledge management, and the relevance of libraries as cultural spaces in the digital age. The study's findings demonstrate that libraries need not simply shift to digital platforms; they also need to integrate social, cultural, and educational functions to avoid being swept away by the technological tide.

Keyword: Library, transformation, technology, digitalization, stagnation

PENDAHULUAN

Perpustakaan selama berabad-abad dipandang sebagai pusat peradaban. Ia bukan sekadar ruang penyimpanan buku, melainkan juga wadah pertemuan gagasan, sarana pendidikan, serta benteng kebudayaan. Namun, dalam dua dekade terakhir, dunia menyaksikan ledakan teknologi informasi yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara manusia berinteraksi dengan pengetahuan. Internet, mesin pencari, media sosial, hingga platform pembelajaran daring telah memindahkan sebagian besar aktivitas pencarian informasi dari rak-rak perpustakaan ke layar gawai. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah perpustakaan mampu bertransformasi mengikuti arus teknologi, ataukah ia terjebak dalam stagnasi? Di satu sisi, muncul optimisme bahwa teknologi justru membuka jalan baru bagi perpustakaan untuk memperluas jangkauan layanan (Amalia, 2022). Digitalisasi koleksi, pengembangan repositori institusi, dan penyediaan e-library adalah contoh inovasi yang memungkinkan perpustakaan hadir tanpa batas ruang dan waktu. Lebih dari itu, perpustakaan kini dapat mengintegrasikan big data, kecerdasan buatan, hingga layanan interaktif untuk mendukung kebutuhan pembaca modern. Dengan demikian, perpustakaan berpotensi tetap relevan dan bahkan memperkuat perannya sebagai pusat pengetahuan global. Namun, di sisi lain, terdapat realitas pahit yang tidak bisa diabaikan. Banyak perpustakaan, terutama di negara berkembang, masih menghadapi keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia. Kurangnya infrastruktur digital, lemahnya literasi teknologi pustakawan, serta minimnya dukungan kebijakan publik membuat transformasi hanya berhenti pada wacana. Akibatnya, perpustakaan kerap tertinggal jauh dibandingkan platform teknologi raksasa yang menawarkan akses informasi cepat, praktis, dan murah. Dalam kondisi ini, perpustakaan berisiko kehilangan eksistensi sosialnya dan dianggap sekadar ruang arsip yang using (Fadlil et al., 2024). Artikel ini berangkat dari kegelisahan tersebut. Transformasi atau stagnasi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut paradigma pengelolaan pengetahuan, visi kelembagaan, dan respon masyarakat terhadap perubahan zaman. Dengan menelaah literatur yang relevan, tulisan ini berupaya menguraikan posisi perpustakaan di tengah arus teknologi: apakah ia benar-benar bertransformasi menjadi institusi yang adaptif, atau justru mandek dalam rutinitas lama? Pertanyaan ini penting, sebab keberlanjutan perpustakaan tidak hanya terkait dengan pelestarian buku, tetapi juga masa depan literasi bangsa (Castrawijaya, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi. Kemunculan platform digital, mesin pencari berbasis algoritma, serta layanan data berbasis cloud telah menggeser pola perilaku pengguna dari sistem pencarian manual menuju sistem temu kembali

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

informasi yang lebih cepat dan terotomatisasi (Suryanto, 2023). Di tengah perubahan tersebut, perpustakaan menghadapi pertanyaan mendasar: apakah lembaga ini berhasil bertransformasi mengikuti dinamika teknologi, atau justru mengalami stagnasi dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pengetahuan? Pertanyaan ini menjadi relevan karena perpustakaan tidak lagi bersaing hanya dengan institusi edukasi lain, tetapi juga dengan sistem informasi cerdas yang mampu menyajikan data dalam hitungan detik.

Secara historis, perpustakaan memainkan peranan fundamental dalam pengembangan literasi, pelestarian pengetahuan, dan penyediaan sumber informasi yang kredibel. Akan tetapi, perkembangan teknologi membuat masyarakat cenderung mengutamakan kemudahan, kecepatan, serta akses instan dalam mencari informasi. Fenomena ini menuntut perpustakaan untuk melakukan adaptasi struktural maupun operasional, seperti digitalisasi koleksi, penyediaan repositori institusional, hingga pengembangan layanan berbasis otomasi. Transformasi ini tidak selalu berlangsung mulus; beberapa perpustakaan mengalami keterbatasan sumber daya, kompetensi pustakawan yang belum merata, serta resistensi terhadap perubahan. Di sisi lain, perpustakaan yang mampu melakukan inovasi terbukti dapat memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan relevansi di tengah arus teknologi digital. (Irawan et al., 2020).

Perdebatan antara transformasi dan stagnasi perpustakaan menuntut kajian yang lebih mendalam, terutama dalam konteks peran aktual lembaga ini sebagai mediator informasi. Apakah perpustakaan hanya mengikuti perkembangan teknologi tanpa arah yang jelas, atau justru memanfaatkan teknologi untuk memperkuat identitasnya sebagai institusi pengetahuan? Kajian ini penting untuk menilai sejauh mana perpustakaan mampu mempertahankan esensi layanan sambil beradaptasi dengan perkembangan digital. Selain itu, penelitian mengenai efektivitas transformasi perpustakaan juga dapat memberikan gambaran tentang kesiapan sumber daya manusia, strategi kelembagaan, serta respons pengguna dalam menghadapi era informasi berbasis teknologi tinggi.

Teori transformasi menekankan pentingnya perubahan terencana untuk menjaga relevansi lembaga dalam menghadapi lingkungan yang dinamis. Menurut teori perubahan organisasi, adaptasi teknologi merupakan bagian dari upaya memperbaiki efisiensi, meningkatkan akses layanan, dan memperluas kapasitas lembaga dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Teori transformasi juga menyoroti bahwa perubahan bukan hanya sekadar adopsi teknologi baru, tetapi proses rekonstruksi nilai, budaya kerja, dan pola pelayanan yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks perpustakaan, transformasi menuntut adanya reorientasi visi dari sekadar penyedia koleksi menjadi pusat pengetahuan yang proaktif, inklusif, dan berbasis kolaborasi

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

(Azizah et al., 2025). Prinsip ini sejalan dengan pandangan teori perubahan organisasi yang menekankan bahwa inovasi harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia, penataan ulang sistem kerja, serta penguatan kemampuan manajerial agar proses adaptasi berlangsung efektif. Dengan demikian, transformasi teknologi tidak hanya menghadirkan alat baru, tetapi juga memicu perubahan mendasar dalam cara lembaga memahami perannya, merespons kebutuhan pengguna, dan membangun keberlanjutan di tengah lingkungan informasi yang semakin cepat berubah.

Teori ini memandang perpustakaan sebagai organisasi yang harus selalu memperbarui sistem, koleksi, dan layanannya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Modernisasi tidak hanya berwujud digitalisasi, tetapi juga pergeseran paradigma perpustakaan dari sekadar penyedia koleksi menjadi learning resource center dan pusat inovasi informasi. Teori ini menegaskan bahwa perpustakaan tidak lagi dapat bertahan dengan model layanan tradisional yang hanya berfokus pada penyimpanan, peminjaman, dan pengelolaan koleksi. Dalam konteks transformasi kelembagaan, perpustakaan dituntut untuk mengadopsi sistem yang lebih responsif, integratif, dan berbasis kebutuhan pengguna modern. Pembaruan tidak hanya menyangkut digitalisasi koleksi atau pemanfaatan teknologi informasi, tetapi juga menyentuh aspek mendasar seperti reposisi peran pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran, pengembang konten, dan mitra kolaboratif bagi sivitas akademika. Modernisasi ini mendorong perpustakaan untuk menjadi learning resource center yang menyediakan ruang-ruang kreatif, akses pengetahuan multidisipliner, serta layanan berbasis data yang mampu menjawab tantangan literasi informasi di era digital (Tahir et al., 2025). Dengan demikian, perpustakaan bertransformasi menjadi pusat inovasi informasi yang tidak hanya melayani kebutuhan akademik, tetapi juga memfasilitasi penciptaan pengetahuan, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang lebih dinamis serta partisipatif.

Perubahan perilaku pencarian informasi masyarakat turut menentukan arah transformasi perpustakaan. Teori perilaku informasi menjelaskan bahwa pengguna cenderung memilih sumber yang lebih cepat, mudah, dan responsif sehingga perpustakaan harus beradaptasi agar tetap kompetitif di era digital. Perubahan perilaku pencarian informasi masyarakat menjadi penanda penting bagi masa depan perpustakaan, karena pola interaksi pengguna dengan informasi kini didominasi oleh kebutuhan akan akses instan, kemudahan navigasi, serta relevansi yang tinggi. Dalam kerangka teori perilaku informasi, preferensi terhadap sumber yang cepat dan responsif menunjukkan bahwa pengguna tidak lagi menunggu layanan yang bersifat pasif, tetapi menginginkan pengalaman informasi yang proaktif, personal, dan dapat diakses kapan saja (Zein, 2023). Kondisi ini menuntut perpustakaan untuk melakukan reposisi peran bukan hanya sebagai gudang pengetahuan, tetapi sebagai mediator

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

informasi yang mampu menyediakan layanan berbasis teknologi, kurasi digital, serta dukungan literasi informasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi perpustakaan tidak hanya menyangkut inovasi teknis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pengguna yang terus berubah, sehingga perpustakaan tetap relevan dan kompetitif dalam ekosistem informasi digital yang dinamis.

Pemanfaatan teknologi dalam perpustakaan dijelaskan melalui teori integrasi teknologi yang menekankan pentingnya alat digital untuk meningkatkan kualitas layanan, mempercepat temu kembali informasi, dan menyediakan akses jarak jauh. Pemanfaatan teknologi dalam perpustakaan melalui perspektif teori integrasi teknologi menegaskan bahwa penggunaan perangkat digital bukan sekadar tambahan, tetapi bagian strategis dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan. Integrasi ini mencakup penerapan sistem otomasi perpustakaan, pemanfaatan katalog daring, penggunaan database ilmiah, hingga penyediaan layanan referensi berbasis chatbot atau virtual assistant yang memungkinkan pengguna mendapatkan informasi secara cepat dan akurat (Sofia et al., 2025). Dengan teknologi, proses temu kembali informasi menjadi lebih ringkas, terstruktur, dan mudah diakses, bahkan tanpa harus berkunjung secara fisik ke perpustakaan. Selain itu, integrasi teknologi juga membuka peluang bagi perpustakaan untuk menghadirkan layanan berbasis mobile, kolaborasi digital, serta akses jarak jauh terhadap koleksi elektronik seperti e-book dan e-journal, sehingga perpustakaan dapat menjangkau lebih banyak pengguna sekaligus menyesuaikan diri dengan pola pencarian informasi masyarakat modern. Integrasi teknologi menjadikan perpustakaan lebih adaptif, relevan, dan mampu memberikan layanan yang cepat serta berorientasi pada kebutuhan pengguna masa kini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode library research dengan menelaah berbagai literatur berupa buku, jurnal akademik, laporan penelitian, dan artikel ilmiah terkait perkembangan perpustakaan dan teknologi digital. Pendekatan ini dipilih karena isu perpustakaan dalam era teknologi tidak hanya dapat dipahami melalui data empiris, tetapi juga melalui kerangka konseptual, teori, dan pengalaman historis yang telah didokumentasikan dalam berbagai karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perpustakaan sebagai Ruang Tradisional dan Perubahan Paradigma

Perpustakaan sejak dahulu dikenal sebagai ruang tradisional yang tidak hanya menyimpan buku, tetapi juga menghadirkan atmosfer akademik dan intelektual. Sebagai ruang fisik, perpustakaan menjadi tempat pertemuan antara pembaca, peneliti, dan masyarakat yang haus akan ilmu. Suasana hening, rak-

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

rak penuh buku, serta interaksi langsung dengan pustakawan menciptakan pengalaman khas yang membedakannya dari sekadar akses informasi digital. Identitas perpustakaan tradisional ini merepresentasikan nilai kebersahajaan, ketekunan, dan penghormatan terhadap pengetahuan yang diwariskan lintas generasi (Rahman, 2025). Namun, seiring perkembangan teknologi, paradigma tentang perpustakaan mengalami perubahan signifikan. Perpustakaan tidak lagi sekadar dipandang sebagai gudang buku, melainkan sebagai pusat informasi dengan berbagai media. Transformasi ini tampak dalam hadirnya perpustakaan digital, akses daring terhadap jurnal, hingga layanan berbasis aplikasi yang memungkinkan pengguna belajar kapan saja dan di mana saja. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern yang lebih dinamis, sekaligus menantang konsep tradisional yang selama ini melekat. Dengan demikian, perpustakaan kini memadukan peran klasik dengan inovasi baru agar tetap relevan di tengah arus teknologi. Perubahan paradigma tersebut juga memunculkan perdebatan: apakah modernisasi akan menggeser fungsi asli perpustakaan sebagai ruang interaksi sosial dan budaya, atau justru memperluas cakupannya. Beberapa kalangan menilai bahwa kehadiran teknologi dapat memperkaya fungsi perpustakaan dengan membuka akses lebih luas, sementara yang lain khawatir nilai humanis dan kebersamaan akan terkikis. Pada titik inilah perpustakaan dituntut untuk tidak kehilangan jati dirinya sebagai ruang refleksi dan pertukaran gagasan, sembari memanfaatkan teknologi untuk memperkuat fungsinya. Dengan kata lain, perpustakaan kini berdiri di persimpangan antara menjaga tradisi dan menyambut inovasi (Musta'in et al., 2022). Perpustakaan sejak lama dipahami sebagai ruang tradisional yang berfungsi menyimpan, merawat, dan menyediakan akses terhadap koleksi fisik seperti buku, majalah, serta arsip. Namun, perkembangan kebutuhan pengguna dan perubahan pola interaksi terhadap informasi perlahan menggeser peran tersebut menuju fungsi yang lebih dinamis. Pada titik ini, teori konstruktivisme sosial menjadi kerangka yang relevan karena memandang perpustakaan bukan sekadar tempat menyimpan pengetahuan, tetapi sebagai ruang yang membentuk pengalaman belajar melalui interaksi, kolaborasi, dan pemaknaan bersama (Kurniati, 2023). Melalui perspektif ini, transformasi perpustakaan dipahami bukan sebagai pelepasan identitas lama, melainkan sebagai perluasan makna: dari ruang yang statis ke ruang yang hidup, terbuka, dan responsif terhadap teknologi maupun kebutuhan masyarakat modern. Pergeseran paradigma ini akhirnya menegaskan bahwa perpustakaan memiliki kapasitas untuk terus beradaptasi, baik dalam menyediakan layanan digital, menciptakan ruang kreatif, maupun memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat tanpa meninggalkan akar tradisional yang menjadi fondasinya.

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

B. Digitalisasi dan Inovasi Layanan: Antara Peluang dan Keterbatasan

Digitalisasi dalam layanan publik maupun sektor pendidikan telah membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan. Melalui pemanfaatan teknologi, masyarakat dapat memperoleh informasi dan kebutuhan mereka secara cepat, tanpa harus terikat oleh ruang dan waktu. Misalnya, hadirnya aplikasi berbasis daring memungkinkan pengguna untuk mengakses buku, layanan administrasi, hingga fasilitas kesehatan dengan lebih mudah. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi mampu menghadirkan inovasi yang menguntungkan bagi masyarakat luas, terutama dalam menghadapi tantangan global yang menuntut kecepatan dan ketepatan layanan. Namun, di balik peluang tersebut, digitalisasi juga menyimpan sejumlah keterbatasan yang tidak bisa diabaikan. Kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, misalnya, membuat akses terhadap layanan berbasis teknologi tidak selalu merata. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta isu keamanan data seringkali menjadi penghambat optimalisasi inovasi layanan digital. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru, di mana keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga kesiapan masyarakat dalam mengadopsi perubahan tersebut (Mandiri & Wijoyo, 2020). Oleh karena itu, digitalisasi dan inovasi layanan perlu dipandang sebagai sebuah proses yang memerlukan keseimbangan antara pengembangan teknologi dan pemberdayaan manusia. Pemerintah, institusi, dan masyarakat harus berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan aman. Upaya ini meliputi pembangunan infrastruktur, peningkatan literasi digital, serta regulasi yang melindungi hak pengguna. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi simbol modernitas, tetapi juga mampu memberikan manfaat nyata tanpa meninggalkan kelompok masyarakat yang rentan terhadap keterbatasan teknologi (Sundary, 2017). Digitalisasi dan inovasi layanan di perpustakaan membuka peluang besar untuk memperluas akses informasi, mempercepat layanan, dan menghadirkan pengalaman yang lebih personal bagi pengguna. Namun, perkembangan ini tidak selalu berjalan mulus karena masih ada hambatan teknis, kesenjangan kompetensi, serta keterbatasan infrastruktur yang membuat proses transformasi tidak sepenuhnya merata. Pada titik inilah teori difusi inovasi dari Everett Rogers relevan, karena teori tersebut menjelaskan bahwa adopsi teknologi selalu berlangsung bertahap mulai dari inovator hingga kelompok lamban, sehingga perpustakaan kerap menghadapi pola penerimaan yang berbeda-beda di antara pustakawan maupun penggunanya. Dengan memahami dinamika tersebut, perpustakaan dapat merancang strategi yang lebih matang, misalnya melalui pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan akses digital, serta pengembangan fitur-fitur layanan yang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat (Jamridafrizal & Wajdi, 2024). Di satu sisi, digitalisasi membawa harapan untuk

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan modern, tetapi di sisi lain, keterbatasan sumber daya menuntut ketelitian agar inovasi tidak hanya menjadi simbol kemajuan, melainkan benar-benar menghasilkan perubahan yang substansial.

C. Pergeseran Pola Akses Informasi: Persaingan dengan Teknologi Global

Jika dahulu masyarakat bergantung pada sumber tradisional seperti buku, surat kabar, atau perpustakaan, kini akses informasi lebih banyak ditentukan oleh platform digital berskala internasional. Hal ini menciptakan perubahan signifikan, di mana kecepatan, kemudahan, dan keterjangkauan menjadi faktor utama dalam mencari informasi. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul persoalan mengenai ketergantungan pada sistem global yang seringkali menggeser otoritas lokal dalam penyediaan pengetahuan. Persaingan dengan teknologi global bukan hanya soal penyediaan akses, tetapi juga berkaitan dengan dominasi narasi dan otoritas informasi. Platform raksasa internasional sering kali mendikte apa yang dianggap relevan melalui algoritma, sehingga pengetahuan lokal dan tradisional berpotensi tersisih. Kondisi ini mengarah pada homogenisasi informasi, di mana masyarakat lebih akrab dengan perspektif global ketimbang kearifan lokal. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan dalam distribusi pengetahuan, yang berimplikasi pada melemahnya posisi lembaga-lembaga lokal, termasuk perpustakaan atau institusi pendidikan, dalam membentuk literasi kritis masyarakat. Di satu sisi, globalisasi teknologi membuka peluang untuk memperluas wawasan dan mempercepat pertukaran informasi lintas batas. Namun, di sisi lain, persaingan ini menuntut kemampuan adaptasi dan strategi kultural agar identitas serta sumber pengetahuan lokal tetap terjaga. Jika tidak dikelola dengan bijak, masyarakat dapat terjebak dalam arus informasi yang lebih menguntungkan pihak global ketimbang kebutuhan lokal. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan teknologi global sebagai alat, bukan penguasa informasi, sehingga pergeseran pola akses ini justru mampu memperkaya keragaman pengetahuan tanpa mengorbankan akar budaya dan kepentingan lokal (Hadi, 2023). Pergeseran pola akses informasi pada era digital menunjukkan bagaimana masyarakat kini lebih mengandalkan platform global yang menawarkan kecepatan, kelengkapan, dan kenyamanan dalam menemukan pengetahuan. Arus teknologi yang semakin kompetitif membuat perpustakaan sebagai penyedia informasi konvensional dituntut untuk memikirkan ulang cara melayani kebutuhan penggunanya. Di tengah perubahan ini, teori ekologi informasi menjadi relevan karena menjelaskan bahwa setiap sistem informasi akan beradaptasi atau tertinggal ketika lingkungan teknologinya berubah secara cepat; aktor, sumber, dan saluran informasi saling memengaruhi dan menentukan daya saing suatu lembaga (Oktavia, 2019). Pergeseran tersebut

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

tampak dari kecenderungan pengguna yang lebih memilih mesin pencari, repositori internasional, dan platform berbasis kecerdasan buatan yang menyediakan akses instan, sehingga perpustakaan perlu mengembangkan strategi baru mulai dari digitalisasi koleksi hingga layanan berbasis data agar tetap relevan dalam pusaran teknologi global yang terus bergerak.

D. Perpustakaan sebagai Ruang Sosial dan Kultural di Era Teknologi

Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi interaksi antarindividu. Di dalamnya, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat bertemu, berdiskusi, dan bertukar gagasan. Fungsi sosial ini memperkuat peran perpustakaan sebagai wadah kebersamaan, di mana pengetahuan tidak hanya diakses secara individual, tetapi juga dibangun melalui proses komunikasi kolektif. Hal ini menjadikan perpustakaan sebagai salah satu pusat penghubung sosial yang relevan, bahkan di tengah derasnya arus digitalisasi. Selain aspek sosial, perpustakaan juga memiliki dimensi kultural yang penting dalam menjaga identitas dan warisan suatu masyarakat. Koleksi-koleksi yang tersimpan di dalamnya bukan sekadar dokumen, melainkan refleksi perjalanan sejarah, budaya, dan nilai-nilai lokal. Melalui program literasi, pameran, atau kegiatan seni, perpustakaan berperan aktif dalam menghidupkan kembali budaya dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya identitas kultural. Dalam konteks ini, perpustakaan bukan hanya tempat belajar, melainkan juga ruang yang melestarikan memori kolektif suatu komunitas. Namun, di era teknologi, perpustakaan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan fungsi sosial dan kulturalnya. Meskipun akses informasi kini lebih mudah melalui internet, peran perpustakaan tetap tidak tergantikan sebagai ruang fisik yang menghadirkan pengalaman interaktif, reflektif, dan berbasis kebersamaan. Perpustakaan modern harus mampu memadukan teknologi dengan fungsi sosial-kulturalnya, misalnya melalui ruang diskusi digital, pameran virtual, maupun program literasi berbasis komunitas. Dengan demikian, perpustakaan tetap menjadi jantung kebudayaan sekaligus benteng interaksi sosial di tengah transformasi digital yang kian mendominasi (Sumarno & Sugiyono, 2020). Perpustakaan di era teknologi tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat menyimpan dan meminjamkan koleksi, tetapi berkembang menjadi ruang sosial dan kultural yang menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi, berdiskusi, dan membangun jejaring pengetahuan. Dalam perkembangannya ini, perpustakaan menghadapi tantangan untuk menjaga fungsi humanisnya di tengah dominasi teknologi digital. Di pertengahan diskursus ini, teori social capital yang dikemukakan Putnam relevan, karena menjelaskan bahwa interaksi antarindividu dalam sebuah ruang bersama dapat memperkuat hubungan sosial, rasa saling percaya,

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

dan kohesi komunitas (Nurhayati, 2018). Perpustakaan modern berupaya menghadirkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan literasi, ruang kolaboratif, hingga program budaya yang melibatkan masyarakat lintas usia. Dengan demikian, kehadiran teknologi bukan dimaknai sebagai ancaman, tetapi sebagai alat yang memperluas jangkauan fungsi sosial perpustakaan tanpa menghilangkan peran esensialnya sebagai ruang kultural yang memelihara identitas dan keberagaman pengetahuan.

SIMPULAN

Perpustakaan berada di persimpangan antara transformasi dan stagnasi. Teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan: peluang untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan akses pengetahuan, namun juga tantangan berupa keterbatasan sumber daya, perubahan perilaku pembaca, dan kompetisi dengan platform digital global. Jika perpustakaan berhenti pada rutinitas lama, stagnasi adalah keniscayaan. Namun, bila ia berani bertransformasi secara holistik menggabungkan digitalisasi, inovasi layanan, dan fungsi sosial maka perpustakaan akan tetap menjadi mercusuar pengetahuan di tengah derasnya arus teknologi.

REFERENSI

- Amalia, D. (2022). *Dasar Teknologi Informasi (Kumpulan Essai)*. Delta Pustaka.
- Azizah, R. N., Firdaus, M., & Yakub, M. (2025). REVITALISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRANSISI DARI TRADISI KE TRANSFORMASI DI ERA GLOBAL:(Revitalization of Islamic Educational Institutions in the Transition from Tradition to Transformation in the Global Era). *Raqib: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 12–23.
- Castrawijaya, C. (2023). *Literasi teknologi dai*. Publica Indonesia Utama.
- Fadlil, A., Herman, Muslimah, V., Sunardi, Lonang, S., Yudhana, A., Biddinika, M. K., Mawarni, S. S., Murinto, Fitriah, Riadi, I., Masitha, A., Abdurrachman, F. I., Umar, R., & Maftukhah, A. (2024). *Applied Informatics: Dari Decision Support System Menuju Artificial Intelligence*. UAD Press. <https://market.uad.ac.id/product/uadpress200224/>
- Hadi, W. N. (2023). *Pengantar teknologi informasi*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Irawan, E., Arif, S., Hakim, A. R., Fatmahanik, U., Fadly, W., Hadi, S., Pertiwi, F. N., Fauziah, H. N., Santoso, L., & Pahlevi, F. S. (2020). *Pendidikan tinggi di masa pandemi: Transformasi, adaptasi, dan metamorfosis menyongsong new normal*. Zahir Publishing.
- Jamridafrizal, Z., & Wajdi, M. F. (2024). Perpustakaan sebagai institusi. *Perpustakaan Sebagai Institusi Perspektif Organisasi Dan Regulasi*, 10–12.
- Kurniati, K. (2023). Peran perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102–114.
- Mandiri, C. V. I. C., & Wijoyo, H. H. (2020). Digital economy dan pemasaran era new normal. *Insan Cendekia Mandiri*.
- Musta'in, M. M., Muafiqie, M. S. D. H., Karman, M. S. A., & Kalsum, M. M. U. (2022).

DOI:

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Ekonomi kreatif berbasis digital dan kemandirian masyarakat era society 5.0. Global Aksara Pers.

- Nurhayati, A. (2018). Perkembangan perpustakaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 23–34.
- Oktavia, S. (2019). Peran perpustakaan dan pustakawan dalam menghadapi generasi digital native. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 81–89.
- Rahman, A. (2025). *Digitalisasi Pelayanan Publik: Pendekatan Teknologi Informasi untuk Kementerian*. Hadla Media Informasi.
- Sofia, R., Darussalam, M., Ayuningtias, S., Wilujeng, N. L., & Susilawati, S. (2025). *Analisis Problem Keagamaan Berdasarkan Perspektif Psikologi Agama*. Penerbit: Kramantara JS.
- Sumarno, S., & Sugiyono, E. S. (2020). *Pengantar Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Sundry, R. I. (2017). Pengaturan Pembatasan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dihubungkan dengan Kebebasan Berpendapat dan Bereksprei di Indonesia. *Prosiding CELSciTech*, 2, law_1-law_9.
- Suryanto, A. (2023). *TRANSFORMASI ADMINISTRASI PUBLIK MENJAWAB TANTANGAN ERA DISRUPSI: Gagasan Pembaharuan dan Praktik Kepemimpinan Prof. Dr. Adi Suryanto, S. Sos., M. Si., CHRM*. Lembaga Administrasi Negara.
- Tahir, A., Rachman, A., Hulukati, F., Igrisa, A., Wange, A., Yunus, F. U., Limonu, F., Kopiti, I., Bioto, J. A., & Djojonikrat, J. (2025). *Kepemimpinan Transformasional "Membangun Masa Depan Perguruan Tinggi di Indonesia."* Tohar Media.
- Zein, M. H. M. (2023). *Transformasi Birokrasi Pada Abad 4.0*. Sada Kurnia Pustaka.